

## **PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL: STUDI TERHADAP PERAN PESANTREN AL-ISHLAH, SIDAMULYA CIREBON**

**AHMAD DZIKRI AL-HIKAM**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: 2170120003@student.uinsgd.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.961>

### ***Abstract***

Islamic boarding schools are institutions that accompany Islamic da'wah in Indonesia. In addition, Islamic boarding schools are defined as sustainable ritual institutions, moral development institutions, as covering Islamic Education. It is also as social institutions that have experienced various life variations; which is adjusted to the burden of growth of the community in the midst of the pesantren. This research is intended to describe the history and the social changes of the communities of the Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon Islamic Boarding School. It is also to describe the role of the Boarding School in fostering the lives of the community around the pesantren. This study uses historical history studies. The results of this study indicated that the Al-Ishlah Sidamulya Islamic Boarding School is one of the pesantren which has an important role in matters relating to the Sidamulya community; in religious, educational, social and economic fields of the communities. The social changes happen in the communities are malima activity (the thief, main, madat, mabok, madon) changed to salima (shubuh, dhuhur, ashar, maghrib and isya). In addition, planting the values of Islam to show the real Muslim through routine *tarikat* (*Tijaniyah*), activities of *manakiban*, *tahlilan* and *tadarrusan*.

**Keywords :** *Islamic boarding school, Al-Ishlah, Sidamulya, Kyai, Santri, social changes.*

### ***Abstrak***

Pesantren adalah lembaga yang mengiringi dakwah Islam di Indonesia. Selain itu, pesantren dipandang sebagai lembaga ritual keagamaan, lembaga pembinaan moral, sebagai institusi pendidikan Islam, dan juga sebagai lembaga sosial yang telah mengalami berbagai tantangan kehidupan; yang disesuaikan dengan dinamika pertumbuhan masyarakat itu sendiri yang berada di tengah-tengah kehidupan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon, perubahan sosial masyarakat Sidamulya dan peran Pesantren al-Ishlah

Sidamulya Astanajapura Cirebon dalam membina kehidupan masyarakat sekitar pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah, Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa Pesantren Al-Ishlah Sidamulya merupakan salah satu pesantren yang mempunyai peranan penting dalam melakukan perubahan-perubahan sosial positif bagi masyarakat Sidamulya; baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi masyarakatnya. Adapun bentuk perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat Sidamulya dengan keberadaan pesantren Al-Ishlah tersebut adalah: aktifitas *malima* (maling, main, madat, mabok, madon) berubah menjadi *salima* (shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya); selain penanaman kesadaran sebagai umat muslim yang sesungguhnya melalui rutinitas bertarikat (Tijaniyah), kegiatan manakiban, tahlilan dan tadarrusan.

**Kata Kunci** : Pesantren, Al-Ishlah, Sidamulya, Kyai, Santri, perubahan sosial,

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran Islam tertua di Indonesia, lebih lanjut Azra mengemukakan bahwa secara historis lembaga pesantren telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia pra-Islam, Islam datang dan mengislamkannya, dengan kata lain pesantren dikatakan oleh Nurcholis Madjid sebagai keaslian Indonesia (*indigenous*), sebab pesantren sudah ada semenjak sebelum kekuasaan Hindu dan Budha.<sup>1</sup> Pesantren dipahami pula sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia terutama di pulau Jawa yang menekankan materi pendidikan Agama Islam klasik dan para santri, hidup dalam lingkungan pondok dalam suasana tolong menolong diantara mereka.<sup>2</sup>

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran Agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak selalu mengakselerasikan mobilitas vertikal, tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial).<sup>3</sup> Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi dianggap semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespon carut marut persoalan

---

<sup>1</sup>Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia, Dharma Bhakti* (Jakart: Dharma Bhakti, 1982).Saridjo, hlm. 1.

<sup>2</sup> Khaerul Wahidin, *Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam* (Cirebon: UMC Press, 2010), hlm. 45.

<sup>3</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: SAS Foundation, 2006), hlm. 214

masyarakat di sekitarnya.<sup>4</sup> Bahkan pesantren, bisa menjadi pelopor dinamika sosial dan kebudayaan yang membebaskan dan mengatasi anomali sosial akibat dinamika itu sendiri.

Dalam lembaga pesantren salah satunya adalah Pondok pesantren, tidak semata-mata merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mencetak santri menjadi *'alim-'ulama* tetapi juga sekaligus sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang berusaha memajukan status sosial keagamaan, kependidikan, kebudayaan, bahkan perekonomian masyarakat.<sup>5</sup> Dalam kaitannya dengan masyarakat, pondok pesantren yang melahirkan ulama-kiai<sup>6</sup> adalah lembaga yang tidak tinggal diam dengan berbagai penyakit yang terjadi pada masyarakat, seperti: kebodohan, kekufuran, dan kemiskinan.

Oleh karena itu pondok pesantren mempunyai peranan utama dalam mengembangkan atau membantu mensejahterakan masyarakat di pedesaan, mengingat keberadaan pesantren adalah milik masyarakat luas sekaligus menjadi panutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika.

Berdasarkan deskripsi di atas, pesantren Al-Ishlah Sidamulya turut serta memajukan masyarakatnya dengan berbagai kiprah positif yang dilakukan oleh para kiainya. Diawali oleh peranan yang dilakukan oleh pendirinya (*founding father*) yaitu Kiai Anas<sup>7</sup> yang memulai perannya sebagai seorang *muqaddam* Tijaniyah.<sup>8</sup>

Kiprah yang dilakukan oleh Kiai Anas banyak mendapatkan dukungan dari para kiai-kiai Buntet, di antaranya adalah keponakan-keponakannya sendiri seperti Kiai Mustadhi Abbas dan Kiai Mustamid Abbas.<sup>9</sup>

Setelah Kiai Anas wafat pada tahun 1947 M, keberadaan pesantren ini kemudian diteruskan oleh para puteranya seperti Kiai Junaedi Anas, Kiai Shaleh

---

<sup>4</sup> Mastuki, Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1

<sup>5</sup> Taqiyuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Islam Luar Sekolah*, (Cirebon: Pangger Publishing, 2010), hlm. 145

<sup>6</sup> Kiai secara etimologis adalah alim ulama atau cerdas pandai dalam agama Islam, kiai ini digunakan untuk menyebut ulama tradisional di pulau Jawa, namun sekarang digunakan secara generik bagi semua ulama baik tradisional maupun modern. Dalam pengertian luas kiai adalah seorang ahli agama yang banyak berperan sebagai konsultan agama di lingkungan masyarakat tradisional terutama daerah pedesaan. Kiai pada umumnya memiliki akses sosial yang kuat dengan lingkungan masyarakatnya, (Abdul mughits, 2008), hlm, 145.

<sup>7</sup> Kiai Anas sendiri adalah seorang Kiai muda yang berasal dari Buntet Pesantren

<sup>8</sup> Hal ini dilakukan oleh Kiai Anas untuk menyebarluaskan tarikat Tijaniyah yang dipelajarinya saat menunaikan haji ke Haramayn.

<sup>9</sup> Kedua kiai ini adalah merupakan putra Kiai Abbas Buntet sekaligus menantu Kiai Anas. Hasil wawancara dengan Kang Naqib Allabiq, 1 Januari 2015

Anas dan Kiai Umar Anas dan untuk sekarang penerus pesantren Al-Ishlah Sidamulya berada pada generasi ketiga yaitu generasi para cucu dari Kyai Anas ibn Abdul Jamil.

Dalam kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan pesantren al-Islah Sidamulya Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis terhadap pengelola dan penerus kepemimpinan pesantren Al-Ishlah Sidamulya, bahwa ternyata dengan adanya pesantren Al-Ishlah tersebut, masyarakatnya bisa berubah ke arah kehidupan sosial yang cukup baik, baik dari segi keagamaan, pendidikan, sosial maupun dari sisi ekonominya.<sup>10</sup> Berangkat dari deskripsi di atas, tulisan ini mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana Pesantren Al-Ishlah Sidamulya mampu melakukan perubahan sosial bagi masyarakatnya.

## KAJIAN PUSTAKA

Pesantren dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*al-ma'had*" atau "*ar-ribath*" seperti yang dikatakan oleh Ar-Razi dalam *Mukhtar Ash-Shiab* adalah sebuah tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi orang meskipun letaknya jauh. Mujammil Qomar mengatakan bahwa pengertian pesantren adalah suatu pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau sistem madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>11</sup>

Pada mulanya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional "khas jawa" yang memainkan tiga fungsi utama dalam tradisi pendidikannya, yaitu: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam, dan *ketiga*, reproduksi ulama.<sup>12</sup> Yang memiliki kemampuan *survive* dalam menghadapi berbagai perubahan zaman, meskipun secara kualitatif mengalami pasang surut dilihat dari upayanya dalam memenuhi tuntutan para pendukungnya.

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Kang Naqib Allabiq, 1 Januari 2015.

<sup>11</sup>Mujammil Qomar. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga. 2006), hlm.2

<sup>12</sup>Azyumardi Azr & Saeful Umam. *Biografi Sosial Politik* (Jakarta: INIS, PPIM dan Litbang Depag RI, 1997), hlm. 67.

Keberadaan pesantren pada masa permulaan Islamisasi di Nusantara berbeda dengan pesantren setelah datangnya penetrasi kolonial Belanda. Pada zaman permulaan Islamisasi di Nusantara dan mencapai puncaknya pada abad ke-16-17 M, di mana pada saat itu terhimpun tiga kekuatan pada diri para dai dan guru Agama yaitu kekuatan politik, perdagangan dan keagamaan sehingga tampak hubungan harmonis antara penguasa, pedagang dan pondok pesantren, maka dengan sendirinya belajar di pondok pesantren merupakan kebanggaan dan bukan sebagai alternative untuk melakukan mobilitas vertikal secara sosial politik.<sup>13</sup>

Pada awalnya, kebanyakan pesantren berdiri didasarkan pada motivasi dasar hanya untuk mengembangkan keilmuan agama. Pesantren memiliki tiga peran yaitu (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, (2) sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan Islam tradisional, (3) sebagai pusat reproduksi ulama.<sup>14</sup> Dalam praktiknya, karakteristik pondok pesantren, khususnya ketika dihadapkan pada tradisi pesantren, secara kategoris dibedakan menjadi dua, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf merupakan pesantren yang masih mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pondok pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. Adapun pesantren Khalaf menerima tata nilai baru yang dinilai sesuai dengan hukum Islam. Pesantren Khalaf ini biasanya menggunakan sistem klasikal yang memuat pelajaran agama sekaligus ilmu-ilmu umum.<sup>15</sup>

Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa pesantren pada mulanya merupakan jenis Islam penting kedua, disamping masjid adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh, di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam.<sup>16</sup>

Keadaan sosial ekonomi masyarakat semakin meningkat sehingga orang tua santri menuntut kepada pondok pesantren agar mengikuti perkembangan jaman yaitu tidak hanya mengajarkan materi ilmu-ilmu keagamaan melainkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan keterampilan juga sudah saatnya

---

<sup>13</sup>Khaerul Wahidin. *Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam "Kelembagaan Tradisi Menuju Modern"* (Cirebon: UMC Press, 2010) hlm. 13

<sup>14</sup>Ruchman Basori. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia Jejak Langkah K. H. A. Wahid Hasyim* (Jakarta: Inceis, 2006), hlm. 33-34

<sup>15</sup>Yasmidi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005) hlm. 63

<sup>16</sup>Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning "Pesantren dan Tarekat"* (Bandung: Mizan, 1999), hlm.

disampaikan. Untuk memenuhi tuntutan pihak eksternal, beberapa pondok pesantren tertentu membuka lembaga pendidikan berupa madrasah, sekolah dan unit-unit klasikal lain.<sup>17</sup>

Dari gambaran diatas menginformasikan bahwa bergesernya sistem tradisi pondok pesantren besar dan terkenal terjadi perkembangan dan perubahan secara besar-besaran. Perkembangan dan perubahan itu dapat disimpulkan yang meliputi: perkembangan kurikulum, perkembangan penggunaan metode pembelajaran dan perkembangan kelembagaan.<sup>18</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian sejarah terhadap pesantren Al-Ishlah Sidamulya Astanajapura Cirebon. Dilakukan penelusuran pustaka untuk memperoleh data yang diperlukan. Sumber utama dari penelitian ini adalah santri, masyarakat, Klai, dan aparat pemerintahan. Mereka diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan apa yang akan diteliti. Selanjutnya observasi juga digunakan untuk melihat sejauh mana peran dan manfaat pesantren bagi masyarakat. diolah secara kualitatif, dengan melakukan pengelompokan dan pendeskripsian serta interpretasi atas hasil yang ditemukan. Sehingga akhirnya bisa ditarik kesimpulan tentang sejarah pesantren, perubahan social yang diakibatkannya, serta peranan pesantren terhadap kehidupan masyarakat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pesantren Al-Ishlah Sidamulya dan Peranan Sosialnya**

Pesantren Al-Ishlah yang terletak di Desa Sidamulya berada di Kecamatan Astanajapura dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut: Sebelah Utara desa ini berbatasan dengan Desa Mertapada Kulon, sebelah selatan dengan Desa Cipeujeuh, sebelah barat dengan Desa Munjul dan sebelah timur dengan Desa Mertapada Wetan. Pesantren Al-Ishlah cukup strategis karena tidak terlalu jauh dari jalan raya desa setempat.

Dalam fungsinya dalam bidang sosial, Pesantren Al-Ishlah Sidamulya memiliki fungsi yang jelas. Selain fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan dakwah, pesantren juga mempunyai fungsi sosial, yaitu bekerjasama

---

<sup>17</sup> M. Tholhah Hasan. *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 1

<sup>18</sup> Taqiyudin. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Cirebon: Pangger Publishing. 2010) hlm.144

dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa.<sup>19</sup>

Pesantren Al-Ishlah Sidamulya Pesantren sebagai sebuah gerakan sosial bertolak dari pandangan konsepsionalnya tentang *khaira ummah* (umat yang sebaik-baiknya). Peran sosial pesantren yang menonjol dan berpengaruh yang dimainkan pesantren hingga kini adalah konsentrasi dan kepeloporannya dalam mempertahankan dan melestarikan ajaran Islam sebagai hasil dari pergulatan kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian, sistem pendidikan, dan pola interaksi kiai-santri-masyarakat yang dibangunnya, pesantren akhirnya punya pola yang spesifik.<sup>20</sup>

Secara substansial, peran sosial pesantren Al-Ishlah Sidamulya tidak terlepas dari empat kapabilitas, yaitu: *pertama, al-mas'uliyah ad-diniyyah (religious capability)* yang diimplementasikan dalam kiat-kiat pesantren dalam memperjuangkan *da'wah Islamiyyah*, yang menjadi tumpuan harapan bagi pemecahan semua *masa'il ad-diniyyah*. *Kedua, al-mas'uliyah ats-tsaqafiyah (educational capability)* yang lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan umat. *Ketiga, al-mas'uliyah al-amaliyyah (practice capability)* yang lebih mengutamakan pada realisasi hukum Islam/*syariat* dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat. *Keempat, al-mas'uliyah al-khulukiyyah (moral capability)* yang lebih memusatkan pada perilaku *al-akhlak al-karimah*. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran sosial pesantren tumbuh dan berkembang sebagai penggerak transformasi masyarakat dan perkembangan masyarakat tidak bisa terlepas dari sentuhan pesantren.

### **Pesantren dan Perubahan Sosial**

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat, tidak hanya dari segi pendidikan namun juga mencakup sosial, politik, budaya dan ekonomi masyarakat. Seperti tercermin pada masa pra penjajahan, pengaruh pesantren cukup besar terhadap kegiatan

---

<sup>19</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) hlm. 152

<sup>20</sup>Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: SAS Foundation, 2006), hlm. 221-222.

politik para raja dan pangeran kerajaan Islam, kegiatan perdagangan dan pembukaan pemukiman baru.<sup>21</sup>

Dengan fokus pada pendidikan, pesantren dibangun dan dikembangkan dengan berlandaskan pada pandangan-pandangan filosofis tentang berbagai aspek yang terkait secara langsung dengan pendidikan, misalnya tentang manusia, ilmu pengetahuan, moralitas, lingkungan, dan sebagainya. Dinamika yang terjadi di pesantren sejalan dengan perkembangan ruang dan waktu, dalam kerangka ini, pendidikan Islam di pesantren terus berproses dalam pertumbuhan, perubahan, kesinambungan, serta pembaruan dalam konteks menjawab perubahan zaman.

Perkembangan tidak bisa terlepas dengan otoritas kiai sebagai pemilik dan pelaksana pendidikan di pesantren mengalami pergeseran setelah munculnya madrasah atau sekolah dilingkungan pesantren. Sehingga dapat diasumsikan keberadaan madrasah dibedakan secara substantif dengan pesantren yang memiliki keunikan dan ciri-ciri tersendiri.

Menurut Khaerul Wahidin bahwa ciri-ciri utama dari pesantren dalam perubahan sosial adalah sebagai berikut:

a. Pesantren sebagai lembaga *Indigeneous*

Pesantren yang identik dengan nilai-nilai Islam, juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigeneous*). Sebagai lembaga *Indigeneous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis religius masyarakat lingkungannya. Pesantren mempunyai kaitan erat dengan komunitas lingkungannya. Pesantren bukanlah lembaga pendidikan khas Jawa semata, melainkan merupakan fenomena umum dalam transformasi pengetahuan keislaman, dengan nama yang berbeda.<sup>22</sup>

b. Pesantren sebagai Subkultur

Pesantren sebagai subkultur merupakan pengidentifikasian dari watak pesantren berdasarkan sudut pandang masyarakat yang berada diluar pesantren karena dilingkungan pesantren sendiri istilah tersebut tidak populer. Pandangan tentang pesantren sebagai subkultural karena eksistensi pesantren yang dianggap sebagai sebuah lembaga kehidupan yang berbeda dari pola kehidupan umum.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> M. Dawan Rahardjo. *Pesantren dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 16

<sup>22</sup> Wahidin, *Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam*.

<sup>23</sup> Wahidin, hlm. 45-71.

c. Pesantren sebagai Lembaga Tradisional

Pesantren sebagai lembaga tradisional mempunyai peran yang melekat pada dirinya. Aspek-aspek pesantren dapat dilihat dari peran tradisional yaitu:

1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi Ilmu Islam tradisional
2. Sebagai penjaga dan pemelihara berlangsungnya Islam tradisional
3. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Sejalan dengan perubahan sosial masyarakat, pesantren dalam sejarah awal perkembangannya sebagai agama transformasi sosial. Dimana Islam lahir untuk mengangkat bangsa Arab dari kejahilan dan keterbelakangan, membawa pencerahan bagi masyarakat yang pada saat itu masih primitif yang kemudian disulap menjadi masyarakat yang berperadaban menuju berbagai kesuksesan.

Salah satu kunci kesuksesan yang harus dilakukan oleh kalangan pesantren untuk mewujudkan transformasi sosial adalah:

1. *Tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Menurutnya banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasi masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh sang kiai. Dalam hal ini, pesantren perlu melakukan pembenahan diri.
2. *Tsaqofah* yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam, agar kreatif dan produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam.
3. *Hadlarah* yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren perlu mengembangkan diri dan menyegarkan konsep-konsep yang diemban dengan menjalin kemitraan dengan segenap elemen gerakan sosial dalam masyarakat.

### **Peran Pesantren Al-Ishlah Dalam Masyarakat**

Sesungguhnya peranan pesantren idealnya tidak hanya untuk menjawab kebutuhan internal dan institusional di tempat pesantren itu berada. Tetapi pesantren juga bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar pesantren. Karena pesantren seharusnya tidak hanya dapat mewarnai, namun sanggup membentuk masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Wahidin, hlm. 223.

<sup>25</sup> K. H. Sahal Mahfud, *Membangun Harus Dari Bawah, Dalam Zubaidi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Surabaya, Tiga Serangkai, 2007), hlm. 2

Jika dikorelasikan pada proses pembaruan sosial, peran pesantren yang paling menonjol adalah kemampuan pesantren dalam menyediakan sarana pendidikan yang relatif murah dan terjangkau masyarakat.<sup>26</sup> Dalam hal menjawab kebutuhan masyarakat terkait pendidikan, pesantren hadir untuk memenuhi tuntutan peran antara lain sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara kelangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama.<sup>27</sup>

Menjawab korelasi antara peranan dan kontribusi dari eksistensi pesantren yang dilakukan dalam rangka merekayasa arsitektur peradaban masyarakat sekitar pesantren, pesantren memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pembinaan kepada generasi selanjutnya agar kedewasaan masyarakat yang diharapkan dapat tercapai.<sup>28</sup> Bahkan sebuah pesantren diharapkan mampu mengembangkan kreatifitas budaya lokal dan dinamika sosial lingkungannya berdasarkan nilai-nilai kepesantrenan yang diyakini dan dihayati secara mandiri.<sup>29</sup>

Sejalan dengan peran dan implikasi dari sebuah pesantren terhadap lingkungannya, sama halnya dengan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang sejak pendiriannya telah silih berganti pemimpin. Hal ini menjadi peluang tersendiri bagi para pemimpin pesantren tersebut untuk tetap menjaga eksistensi dan purifikasi ajaran yang diwariskan secara turun-temurun. Dimana ciri khas pesantren ini terletak pada pengembangan yang disisipkan ajaran-ajaran Islam yang bertujuan untuk meningkatkan dan menarik minat masyarakat setempat yang cenderung tergolong pada kaum *mu'allaf* Islam.

Adapun langkah-langkah pembinaan yang dilakukan melalui Pondok Pesantren Al-Ishlah terhadap masyarakat Sidamulya sejak periode awal kepemimpinan Kiai Anas hingga keturunannya pada saat ini, yaitu:

1. Pembinaan keagamaan melalui kegiatan Tarikat Tijaniyah.

Pertemuan rutin antar sesama anggota terikat dalam bentuk pengajian dan *hailalah*<sup>30</sup> yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sore. Kegiatan ini dapat

---

<sup>26</sup>Amin Haidari dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 2004), hlm. 12

<sup>27</sup>Ruchman Bsori. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia Jejak Langkah K.H. A. Wahid Hasyim* (Jakarta: Inceis, 2006), hlm. 33-34

<sup>28</sup>Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 100

<sup>29</sup> Wahidin, *Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam*.

<sup>30</sup>Acara *wirid* dalam amalan Tarikat Tijaniyah yang dilakukan setelah shalat Ashar yang dilakukan secara berjama'ah oleh para anggota tarikat ini yaitu antara *muqaddam* dan *ikhwan* Tijani.

mewakili kebutuhan sosial para ikhwan Tijaniyah sehingga mereka pada umumnya adalah orang-orang dengan kepribadian yang rendah hati, ikhlas, ramah kepada sesama manusia, penolong, dapat dipercaya dan lain-lain. Kegiatan rutin ini tidak hanya bermanfaat bagi hubungan teologis, akan tetapi juga bermanfaat bagi hubungan *ukhuwah Islamiyah*.<sup>31</sup>

## 2. Pembinaan keagamaan melalui Manakiban.

Sebelum membahas kegiatan yang berhubungan dengan *Manakib*, terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian dari *Manakib* itu sendiri.

*Manakib* berasal dari kata Arab yang berarti kebajikan, perbuatan baik, pekerti atau perangai yang terpuji<sup>32</sup>, diartikan juga sebagai riwayat hidup. Arti kata ini biasanya dikaitkan dengan sejarah kehidupan seseorang yang dikenal sebagai tokoh terkemuka di masyarakat. *Manakib* juga mengandung pengertian yang memuat perjuangan, silsilah, akhlak, kepribadian, sifat-sifat dan lain-lain. Pada hakikatnya dalam Al-Qur'an terdapat kisah *manakib* yaitu seseorang seperti dalam surat Maryam (Q.S. 19 ayat 1-40), surat Ashabul Kahfi (Q.S. 18 ayat 9-26) dan lain-lain. Dikenal juga *manakib* pada masa para sahabat Nabi seperti *manakib* Abu Bakar, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib dan sebagainya.

Beberapa aliran *tarikat* menilai bahwa kitab *manakib* merupakan buku riwayat hidup seseorang *Syaikh Tarikat* atau seorang wali yang ditulis oleh pengikut *tarikat* yang bersangkutan dan biasanya buku tersebut berisi sanjungan sifat-sifat baik *syaikh* atau sifat-sifat baik seorang wali.

Riwayat hidup atau *manakib* para wali banyak dibaca oleh pengikut berbagai *tarikat* untuk diambil pelajaran dan teladan serta untuk memperkuat iman seseorang. Pada intinya *manakib* berisi keutamaan pendidikan atau usaha-usaha untuk mencari ilmu pengetahuan, keteguhan iman dalam memegang dan menjalankan hukum Allah, unsur keramahan, tingkah laku dan akhlak terpuji.

---

<sup>31</sup>Pengamatan penulis terhadap Bapak Abdurrahman Ahmad Zaeni yang merupakan para *ikhwan Tijaniyah* yang dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Juni sampai Juli 2017. Bahkan setelah acara *hailalah* selesai, tidak jarang para *ikhwan* ini langsung berbincang-bincang dengan *muqaddamnya* tentang persoalan yang dihadapi mereka sehari-hari.

<sup>32</sup>Munawwir, 1984, hlm. 14

Adapun tujuan dari kegiatan *Manakib* ini biasanya memiliki maksud dan tujuan tertentu diantaranya:

- a. *Tasyakuran*, yaitu ungkapan terima kasih kepada Allah disebabkan telah memperoleh nikmat dan karunia yang melimpah. Misalnya seorang ibu yang melahirkan anak dengan selamat, maka ia atau keluarganya menyelenggarakan *manakib Syaikh al-Tijani*.
- b. *Tabarrukan*, yaitu mengharap memperoleh berkah, rahmat dari Allah dan dari para hamba pilihan-Nya dengan tujuan untuk mengikuti keteladannya.

Adapun prosesi acara dalam kegiatan *Manakib* biasanya terdapat air putih dan berbagai hidangan yang merupakan salah satu unsur penting dalam *manakib*, hidangan yang disediakan ini disesuaikan dengan kemampuan pihak penyelenggara.

Acara seperti ini banyak dikunjungi oleh masyarakat terutama para pengikut tarikat dengan harapan mereka mendapatkan berkah atau dalam bahasa Jawa sering disebut dengan istilah *ngalap berkah*.<sup>33</sup>

### 3. Pembinaan keagamaan melalui *Tahlilan*.

Secara harfiah *tahlil* berasal dari bahasa Arab yang berarti memperbanyak kata-kata. Sedangkan *tahlil* menurut istilah adalah rangkaian acara yang terdiri dari beberapa ayat dari surat yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq*, *An-Nas*, *Ayat Kursi*, bagian awal dan akhir surat *Al-Baqarah*, *tahmid*, *tahlil*, *shalawat* dan diakhiri dengan doa yang dilakukan secara bersama-sama atau sendiri.<sup>34</sup> *Tahlil* sendiri digunakan sebagai istilah kumpulan orang-orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Sang Khalik melalui *wiridan* dan bacaan yang sudah ditentukan tersebut di atas. Inti dari kegiatan ini bertujuan untuk mengesakan Allah yang merupakan syarat mutlak menjadi muslim yang sebenarnya. Sedangkan syarat menjadi orang Islam seutuhnya yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.

Pesantren Al-Ishlah dalam hal ini diwakili oleh kiai bertugas untuk menyisipkan kegiatan *tahlil* dengan memperbaiki dan meluruskan

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Kiai Naqib Allabiq tanggal 6 Juni 2017.

<sup>34</sup>Abu Abdillah, *Argumen Ahlussunah Wal Jamaah Jawaban Tutas Terhadap Tudingan Bid'ah dan Sesat*, (Bandung : PT. Mizan, 2001), hlm. 258

pemahaman masyarakat terkait ajaran animisme yang mereka yakini. Kepercayaan masyarakat sebelum adanya Pesantren Al-Ishlah yang masih percaya bahwa Tuhan ada di goa-goa, batu, pohon besar, kebiasaan main judi dan hura-hura ketika ada kematian baik pada waktu tujuh hari, empat puluh hari (*matang puluh*), lima puluh hari (*nyeket*), seratus hari (*nyatus*) atau satu tahunnya (*mendak tahun*) dan lain sebagainya sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Sidamulya. Oleh karena itu, pesantren mengajarkan makna tauhid melalui pembacaan *wirid tahlil* ketika ada orang yang meninggal kepada masyarakat. Adapun beragam kegiatan *tahlil* yang disisipkan unsur keagamaan oleh para kiai di Pesantren Al-Ishlah diantaranya sebagai berikut:

1. *Tahlilan* mulai malam pertama sampai ketujuh bagi yang mampu.
2. *Tahlilan* empat puluh hari (*matang puluh*) bagi yang mampu.
3. *Tahlilan* lima puluh hari (*nyeket*) bagi yang mampu.
4. *Tahlilan* seratus hari (*natus*) bagi yang mampu.
5. *Mendak tahun/haul*) bagi yang mampu.

Prosesi *tahlilan* dimulai dengan memohon ampun kepada Allah (*istighfar*) sebanyak tiga kali, diikuti pembacaan Al-Fatihah sembilan kali. Fatihah pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad. Fatihah kedua ditujukan kepada seluruh Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad, para malaikat, syuhada dan orang-orang shaleh. Fatihah ketiga ditujukan kepada Nabi Adam, Hawa dan seluruh keturunan yang paling bertaqwa sepanjang sejarah umat manusia hingga akhir zaman. Fatihah keempat untuk para sahabat Nabi, para *tabi'in* dan para *tabi'uttabi'an* serta yang mengikuti jejak mereka sampai akhir zaman. Fatihah kelima ditujukan kepada arwah para ahli tafsir, ahli tauhid dan sufi serta pengikut-pengikut mereka. Fatihah keenam ditujukan untuk Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Fatihah terakhir ditujukan kepada semua kaum muslimin baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal.<sup>35</sup>

Acara *tahlil* dan *haul* pun menjadi rutinitas yang dilaksanakan oleh Pesantren Al-Ishlah hingga saat ini. Salah satu diantara peringatan *tahlil* dan *haul* adalah pada acara *haul* untuk memperingati meninggalnya KH. Anas yang kemudian setiap tahun diperingati pada tanggal 20 *Rabiul Tsani*. Acara

---

<sup>35</sup> Muhaimin, A.G, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Cirebon, CV. Pangger, 2001), hlm. 229-230

*Haul* diselenggarakan dengan meriah melalui tahlil bersama para warga.<sup>36</sup> Adapun tahapan-tahapan acara dalam kegiatan dalam acara *tahlil* yaitu:

1) Menghidangkan makanan

Hal ini dilakukan oleh tuan rumah tempat penyelenggaraan acara *tahlil*. Tujuan menghidangkan makanan adalah untuk menghormati para tamu undangan, juga mengajarkan tentang konsep sedekah yang pahalanya diniatkan bagi orang yang telah meninggal.

Budaya bersedekah serta memberikan berkat sebagai bentuk hibah (pemberian) yang diharapkan dapat menghilangkan sifat dengki dan hasud, menunjukkan kemuliaan akhlak, kesucian anggota badan serta menanamkan rasa saling berbagi diantara masyarakat.

2) Menghadiahkan amal

Terputusnya segala amal keturunan Adam mengecualikan tiga hal yaitu sedekah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakan orang tuanya. Kebiasaan menghadiahkan amal bagi yang telah meninggal dimaksudkan untuk mendoakan melalui doa dan sedekah yang pahalanya akan sampai kepada mereka. Merujuk pada pendapat Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syaukani mengenai tahlil sebagai wirid dan dzikir yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal yaitu:

“Kebiasaan di sebagian negara mengenai pertemuan di masjid, rumah atau kuburan untuk membaca Al-Qur’an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia tidak diragukan lagi hukumnya boleh (*jaiiz*) jika di dalamnya tidak *terdapat* kemaksiatan dan kemunkaran meskipun tidak ada penjelasan secara dzahir dari syariat. Kegiatan melaksanakan majelisan itu pada dasarnya bukanlah suatu yang haram, apabila di dalamnya diisi dengan kegiatan yang dapat menghasilkan ibadah seperti membaca Al-Qur’an dan lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadis shahih seperti: “bacalah surat Yasin kepada orang mati diantara kamu”. Tidak ada bedanya apakah pembacaan surat Yasin itu dilakukan bersama-sama di dekat mayat atau di atas kuburannya dan membaca Al-Qur’an secara keseluruhan atau sebagian baik dilakukan di masjid atau di rumah”.<sup>37</sup>

3) *Tawassulan*

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Kang Najib Allabib tanggal 7 Juni 2017.

<sup>37</sup> Muhaimin, 2001, hlm. 174-175

*Tawassul* merupakan kegiatan seseorang sebagai perantara yang menyampaikan doa kepada Allah SWT. Umumnya orang-orang yang disebutkan dalam *tawassul* adalah para nabi, sahabat nabi dan para wali yang sudah meninggal. Terkait dengan kondisi secara fisik orang yang *ditawassuli* baik yang sudah meninggal ataupun di masa hidupnya dengan memohon kepada Allah SWT.

#### 4) *Tabarrukan*

*Tabarruk* menurut bahasa adalah “*ngalap berkah*” atau mengambil berkah. Sedangkan menurut istilah berarti ikut memanfaatkan kedekatan hubungan seseorang dalam hal ini para kiai, ulama, orang-orang shaleh dan seterusnya kepada Allah SWT.

#### 4. Pembinaan keagamaan melalui *Tadarusan* dan Kajian Al-Qur'an

Pembinaan keagamaan melalui *tadarusan* dan Kajian Al-Qur'an ini dilakukan dalam rangka menciptakan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, selain untuk memperbaiki kualitas waktu yang dimiliki masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten tiga kali dalam seminggu yang dilakukan di mesjid Al-Ishlah. Kegiatan ini masih dilestarikan hingga saat ini oleh para penerus Kiai Anas.

Pelaksanaan *tadarrus* pada bulan Ramadhan dilakukan setelah selesai shalat Tarawih sampai tengah malam (tepat jam 12 malam). Untuk acara ini biasanya masyarakat Sidamulya secara bergiliran membuat hidangan untuk berbuka puasa terlebih dahulu bagi para jamaah yang sudah selesai mendengarkan pengajian (*jiping=ngaji kuping*) pada sore hari sebelum adzan Maghrib. Selanjutnya setiap malam tanggal 17 Ramadhan diadakan acara *Nuzul Al-Qur'an*, yaitu dimana para santri (dalam waktu semalam) diharuskan membaca Al-Qur'an sampai *khatam* 30 juz.

Berbagai kegiatan pembinaan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan berbagai peranan Pesantren Al-Ishlah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Adapun bentuk dan jenis kegiatan tersebut masih dijaga keasliannya sejak pertama kali pesantren ini didirikan hingga saat ini.

### **Pesantren dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa Sidamulya**

Pada hakikatnya, perubahan sosial merupakan sebuah situasi atau kondisi yang berubah menuju arah yang lebih baik. Perubahan ini paling tidak membawa dampak yang nyata dalam kehidupan masyarakatnya. Di mana perubahan sosial itu sendiri bisa disimpulkan dari berbagai perubahan yang muncul pada saat sebelum dan setelah berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan transformasional yang menyangkut tidak hanya segi religiusitas. Akan tetapi juga aspek sosial, ekonomi maupun budaya yang ada di tengah masyarakat.

Eksistensi pesantren Al-Ishlah sebagaimana pandangan terhadap pesantren pada umumnya, menganggap bahwa proses pendidikan di dalamnya berlangsung selama dua puluh empat jam penuh karena hubungan kiai-ulama dan santri yang terkonsentrasi di satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar.<sup>38</sup> Sehingga pergumulan dengan lingkungan sosial di luar pesantren dan kiai-ulama menjadi sebuah kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Artinya, proses belajar tidak hanya berkuat antara kiai-ulama dan santri melainkan juga melibatkan masyarakat.

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakatnya, baik itu di lingkungan agraris pedesaan, nelayan di pantai maupun masyarakat perkotaan, jelaslah bahwa interaksi pesantren dengan masyarakatnya bukan sekedar menyangkut aspek sosial-keagamaan belaka, khususnya pendidikan. Konteks keberadaan pesantren dengan kiai-ulama mengharuskan penerapan perspektif kewilayahan yang di dalamnya terdapat relasi sosial yang lebih luas telah menuntut pesantren untuk menanggapi.<sup>39</sup>

Identifikasi perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Desa Sidamulya harus dianalisa dari bagaimana keadaan masyarakat Desa Sidamulya sebelum dan setelah kehadiran pesantren. Sebelum kehadiran Pesantren Al-Ishlah di desa tersebut, masyarakat desa masih terjebak dalam masalah sosial yang serius (*persistent social problems*) seperti kemiskinan, pengangguran, kejahatan, perjudian, perkosaan, konflik sosial, kerusuhan sosial kekerasan terhadap anak dan perempuan, disharmonisasi sosial, dan menurunnya solidaritas sosial. Hal ini terutama disebabkan karena *degradasi*

---

<sup>38</sup> Maksum Mochtar, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon : CV. Pangger, 1999), hlm. 199

<sup>39</sup> Maksum Mochtar, *Pesantren Masa...*, hlm. 165

moral, gaya hidup hura-hura dan enggan bekerja, serta pengetahuan tentang keagamaan yang masih sangat terbatas.

Pakem budaya Jawa yang ada di tengah masyarakat Desa Sidamulya saat itu masih berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih sangat kuat. Ciri khas kepercayaan animisme-dinamisme yang dianut masyarakat desa terletak pada kepercayaan terhadap ruh dan daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip ruh aktif menurut kepercayaan animisme berarti bahwa ruh orang mati tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa mencelakakan atau mensejahterakan masyarakat manusia. Dunia ini juga dihuni oleh berbagai macam ruh gaib yang bisa membantu atau mengganggu kehidupan manusia.<sup>40</sup> Religi animisme-dinamisme memuncak melalui pengembangan ilmu pedukunan, ilmu klenik dengan rumusan lafal yang dipercayai berdaya magis. Sedangkan menurut pandangan Islam, segala kekuasaan ruhani terpusat mutlak hanya pada Allah. Maka tidak ada daya gaib dan kuasa ruh lain yang bisa berpengaruh secara aktif. Islam membebaskan umatnya dari segala bentuk kepercayaan ruh dan tenaga gaib yang menyekutukan kekuasaan Allah. Islam lebih membutuhkan dukungan cara berfikir rasional dan ilmiah.

Proses Islamisasi masyarakat untuk lebih mengenal inti dari ajaran Islam dan tasawuf telah dilakukan oleh Pesantren Al-Ishlah sejak masa kepemimpinan Kiai Anas pada tahun 1939 M terus berlangsung hingga saat ini. Di mana pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat dalam rangka konsolidasi nilai-nilai agama masih bercirikan pada metode dakwah *bil hal* dan interaksi persuasif yang menarik. Hal ini tentu saja untuk menanamkan asumsi kepada masyarakat bahwa Islam bukan hanya sekedar agama samawi tapi juga berisi sistem keimanan yang memang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sidamulya.

Pada prinsipnya, pesantren menanamkan makna bahwa "*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*".<sup>41</sup> Kerja-kerja pesantren yang diimplikasikan tidak hanya menyentuh aturan-aturan normatif yang hanya diberlakukan kepada para santrinya. Akan tetapi bagaimana sebuah

---

<sup>40</sup>Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 41

<sup>41</sup>Terjemahannya yaitu "Islam lebih dari sekedar sistem teologi. Islam adalah sebuah peradaban yang lengkap." H. A. R. Gibb dalam Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia 2012), hlm. 311

pesantren bisa juga menjawab kebutuhan masyarakat yang terdesak dalam masalah sosial dan ekonomi.

Eksistensi pesantren serta pola-pola pembentukan masyarakat yang lebih Islami kemudian secara perlahan menyeret perubahan-perubahan sosial yang lebih baik di desa tersebut, dengan tetap mendakwahkan nilai-nilai Islam dan Tarikat Tijaniyah.

Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk memperbaiki pranata (tatanan) sosial yang ada di desa tersebut melalui sentuhan yang dilakukan terhadap masyarakatnya melalui pemenuhan kebutuhan pangan penduduk desa melalui acara-acara keagamaan di kediaman para kiai di Sidamulya dengan menyediakan makanan dan minuman bagi masyarakat desa tersebut. Secara lambat laun kegiatan-kegiatan keagamaan tidak hanya diselenggarakan di kediaman kiai, tapi secara bergantian diselenggarakan di rumah masyarakat. Tentu saja hal ini menjadi stimulasi positif bagi pendidikan tentang *ukhuwah Islamiyah* dan konsep sedekah yang disisipkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Keberhasilan Pesantren Al-Ishlah dalam membimbing masyarakat Desa Sidamulya dilihat dari usaha masyarakat untuk merubah perilakunya sendiri. Bagaimana masyarakat merubah kebiasaan negatif mereka berupa *ma-lima* menjadi kebiasaan baru berupa *sa-lima* (shalat lima waktu). Ketika mereka telah menyempurnakan inti ajaran Islam berupa kebiasaan mendirikan shalat. Kemudian mereka diajak untuk mulai belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama.

Pesantren Al-Ishlah menjadi rumah tempat kembali bagi masyarakat untuk berlindung, menyampaikan segala keresahan dan permasalahan yang mereka hadapi. Masyarakat diberikan kebebasan dan kesempatan untuk berkunjung, berkonsultasi, meminta saran, mengeluh, hingga meminta petunjuk dan solusi atas segala masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di sinilah peran pesantren melalui para kiainya dibutuhkan sebagai konsultan, pemecah masalah (*problem solver*) hingga motivator yang memberikan tuntunan jalan keselamatan yang bisa ditempuh oleh mereka. Para kiai biasanya memanfaatkan kesempatan ini untuk kembali mengajak masyarakat yang tengah mengalami kesulitan hidup untuk kembali shalat, mengaji, berdzikir dalam rangka mendekatkan diri dan meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Peranan sebagai media konsultasi tersebut dilakukan seperti layaknya seorang psikolog yang memberikan tuntunan kejiwaan kepada pasiennya. Seorang kiai memberikan nasehat-nasehat (*advice*) kepada masyarakat untuk menguatkan keyakinan kepada Allah SWT. Bahwa Allah SWT merupakan tempat meminta pertolongan terbaik. Selain itu, masyarakat juga diberikan semangat dan tuntunan bagaimana mencari cara yang paling bijak menghadapi permasalahannya. Dalam hal ini, para kiai menempatkan dirinya sebagai sahabat masyarakat yang bisa dijadikan tempat untuk saling berbagi banyak hal selain ilmu pengetahuan. Lambat laun, tamu yang datang ke kediaman pribadi para kiai di Sidamulya ini tidak hanya berasal dari Desa Sidamulya saja, melainkan juga dari berbagai wilayah sekitarnya termasuk juga dari kota-kota besar seperti Jakarta, Purwokerto, Ajibarang, Pemalang, Demak dan sebagainya

Pada umumnya pesantren memiliki peranan utama dalam menegakkan da'wah Islamiyah di lingkungannya. Sebagaimana dikatakan oleh Nursyaidah<sup>42</sup> bahwa pesantren memiliki peranan ganda, baik dalam pendidikan maupun dalam menjalankan amanah dakwah. Peranan yang kompleks ini diemban oleh pesantren dengan sukses, hal ini terbukti dengan adanya kehidupan beragama yang lebih baik bagi masyarakat sekitar pesantren, dan juga pendidikan mahasantri tetap menjadi hal yang utama.

Selanjutnya, salah satu solusi yang diajarkan oleh para kiai Pesantren Al-Ishlah adalah *riyadhah* atau tirakat. Hal ini dilakukan karena kebanyakan masyarakat datang kepada kiai untuk meminta solusi terutama masalah ekonomi. Tirakat ini dimaksudkan untuk mengajak masyarakat prihatin dan melatih ketahanan tubuh dengan membiasakan diri tidak memakan nasi. Tujuan tirakat ini selain untuk mengatasi masalah kemiskinan, juga bisa dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dan juga untuk mewujudkan keinginan masyarakat itu sendiri untuk bisa membeli tanah atau hajat lainnya yang ingin dicapai.

---

<sup>42</sup> Nursyaidah, "Peran Pesantren Dalam Transformasi Sosial," *Darul Ilmi* 1, no. 1 (September 22, 2013), <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/201>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah Sidamulya pada tahun 1941 yang dilakukan oleh Kiai Anas bin Abdul Jamil ini adalah berdasarkan tuntutan kehidupan masyarakat Sidamulya itu sendiri yang awalnya sangat jauh dari norma-norma agama Islam.
2. Kiai Anas dan kemudian dilanjutkan oleh para keturunannya, terus menerus melakukan pembinaan-pembinaan secara intensif; baik terhadap santri maupun masyarakat di sekitar pesantren, untuk kehidupan yang lebih baik, terutama dalam masalah keagamaan, pendidikan, sosial dan juga perbaikan dari sisi ekonomi.
3. Dengan pola dakwah yang sama dengan pendirinya yaitu Kiai Anas, Pesantren Al-Ishlah ini telah mampu melakukan banyak hal untuk merubah pola hidup santri dan masyarakat Sidamulya. Dalam hal ini kiai di pesantren ini telah menjadi *problem solver* bagi masyarakat di Sidamulya. Perubahan itu tampak nyata dari *pertama*: Perubahan nama desa; dari Kilapat menjadi Sidamulya, dari rutinitas *malima* (maling, main, madat, mabok dan madon) menjadi *salima* (Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya), selain itu penanaman kesadaran sebagai umat muslim yang sesungguhnya melalui rutinitas bertarikat (Tijaniyah), kegiatan *manakiban*, *tahlilan*, *tadarrusan* dan kajian Al-Qur'an. *Kedua*, dalam bidang pendidikan, tumbuhnya kesadaran pentingnya pendidikan agama di pesantren dan pendidikan formal yang disediakan oleh Pesantren Al-Ishlah Sidamulya tersebut. *Ketiga*, dalam bidang sosial, tumbuhnya kebiasaan bersedekah sebagai bagian dari *ukhuwah islamiyah*. *Keempat*, dalam bidang ekonomi, dari awalnya bekerja di luar daerah, sekarang para petani mulai menggarap sawahnya sendiri atas saran dari para kiai di Pesantren Al-Ishlah Sidamulya, sehingga tumbuhlah perekonomian yang maju. Selain itu, bagi masyarakat yang terpuruk dalam hal ekonomi, para kiai ini mengajarkan *tirakat* disertai amalan-amalan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abu. 2001. *Argumen Ahlussunah Wal Jamaah Jawaban Tutas Terhadap Tuduhan Bid'ah dan Sesat*, (Bandung : PT. Mizan)
- Aqil Siraj, Said. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: SAS Foundation)
- A.G, Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Cirebon, CV. Pangger)
- Azra, Azyumardi. Umam, Saeful. 1997. *Biografi Sosial Politik* (Jakarta: INIS, PPIM dan Litbang Depag RI)
- Basori. Ruchman. 2006. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia Jejak Langkah K. H. A. Wahid Hasyim* (Jakarta: Inceis)
- Hasbullah, Moeflih. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia)
- Haidari. Amin. Dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta : PT. Rajawali Press)
- Hasan, M. Thalbah. 2003. *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka)
- Ishom El-Saha, Mastuki. 2003. *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka)
- Mahfud, Sahal. 2007. *Membangun Harus Dari Bawah, Dalam Zubaidi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Surabaya, Tiga Serangkai)
- Mochtar, Maksun. 1999. *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon : CV. Pangger, 1999)
- Qomar, Mujammil. 2006 . *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga)
- Rahardjo, M. Dawam. 1988. *Pesantren dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES)
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Saridjo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia. Dharma Bhakti*. Jakart: Dharma Bhakti.
- Syamsul Arifin, Bambang. 2008. *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia)

- Taqiyuddin. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Islam Luar Sekolah*, (Cirebon: Pangger Publishing)
- Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning "Pesantren dan Tarekat"* (Bandung: Mizan)
- Wahidin, Khaerul. 2010. *Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam*. Cirebon: UMC Press.
- Yasmidi. 2005. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press).
- Nursyaidah. "Peran Pesantren Dalam Transformasi Sosial." *Darul Ilmi* 1, no. 1 (September 22, 2013). <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/201>.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Dharma Bhakti. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Wahidin, Khaerul. *Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam*. Cirebon: UMC Press, 2010.